

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perekonomian Indonesia triwulan III 2012 tumbuh solid 6,17%. Pertumbuhan yang tetap berada pada kisaran 6% ini melanjutkan kinerja positif triwulan I dan II 2012, dimana ekonomi tumbuh secara berturut – turut sebesar 6,3% dan 6,4%. Dengan kinerja pertumbuhan yang relatif stabil ini, kalangan ekonom memprediksi ekonomi Indonesia tahun 2012 akan tumbuh pada kisaran 6,2-6,3%. Pencapaian pertumbuhan pada kisaran 6,3% merupakan sebuah prestasi yang patut diapresiasi karena dicapai pada saat perekonomian global mengalami perlambatan. (www.setkab.go.id).

Kemudian pada tahun 2013 kondisi perekonomian indonesia masih tetap stabil berada pada kisaran 6%. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada kuartal pertama tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan ekonomi Indonesia sebesar 6,02% dibandingkan periode yang sama tahun lalu atau tumbuh 1,41% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Kepala BPS Suryamin dalam pemaparan pertumbuhan ekonomi triwulan I-2013 di Kantor BPS, di Jakarta, Senin (6/5/2013). BPS mencatat pertumbuhan ekonomi indonesia triwulan I-2013 dari sektor keuangan tumbuh sebesar 2,96%. (<http://finance.detik.com/read/2013/05/06/112213/2238807/4/bps-ekonomi-indonesia-tumbuh-602-di-triwulan-i-2013>)

Tentunya dengan perekonomian global yang mengalami perlambatan ini, indonesia optimis akan perkembangan perekonomiannya. Dan faktor penunjang

Muhammad Taufiqurrokhman, 2013

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Bri Syariah.
Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan perekonomian di Indonesia diantaranya dari sektor pertambangan, migas, dan perbankan. Melihat kondisi perbankan yang semakin berkembang, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk perkembangan perbankan diantaranya melakukan restrukturisasi perbankan, yaitu dengan dibentuknya *dual banking system* sehingga bank yang ada di Indonesia selain bank konvensional juga hadir perbankan syariah. Dan perbankan syariah ini merupakan salah satu kekuatan yang mampu menciptakan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan karena perbankan syariah mampu menjaga kestabilan dalam krisis global yang melanda dunia.

Perbankan berdasarkan prinsip syariah ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 7 tahun 1992 dan UU No. 10 tahun 1998, dan perubahan undang-undang terbaru tentang perbankan syariah tertuang dalam UU No 21 tahun 2008. Dimana bank syariah menurut UU No 21 tahun 2008 adalah “ bank umum syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. (www.bi.go.id)

Pada dasarnya produk dalam bank syariah sama dengan bank konvensional seperti giro, tabungan, deposito, surat berharga dan yang lainnya. Yang berbeda antara bank syariah dengan bank konvensional adalah dari segi falsafah, bank syariah tidak berdasarkan bunga, spekulasi, dan gharar (ketidakjelasan). Sementara untuk bank konvensional berdasarkan bunga. Dari segi operasional, dana masyarakat dalam bank syariah berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika di usahakan terlebih dahulu. Sementara pada bank konvensional dana masyarakat berupa simpanan yang harus

dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. Dan selanjutnya dari segi organisasi, bank syariah memiliki dewan pengawas syariah (DPS) dan dewan syariah nasional (DSN). Sementara dalam bank konvensional, tidak. (Syamsu Iskandar, 2008: 31 & 37)

Secara umum industri perbankan syariah tiga dekade terakhir menunjukkan peran dan keberadaannya dalam panggung sejarah perbankan dunia serta menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi. Tentunya dengan perkembangan industri perbankan syariah cukup tinggi ini diharapkan mampu meningkatkan kontribusinya memperkuat stabilitas perekonomian nasional. Perkembangan perbankan syariah yang ada di Indonesia ini tercermin dari perkembangan jumlah bank atau lembaga keuangan lainnya yang beroperasi berdasarkan sistem syariah dan pertumbuhan laba dari lembaga keuangan syariah itu sendiri.

Dimana berdasarkan data bank Indonesia tahun 2013, khususnya data statistik perbankan syariah tahun 2013, jumlah bank syariah di Indonesia adalah sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 24 Unit Usaha Syariah (UUS). Perkembangan perbankan syariah tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2013.

**Tabel 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia
Tahun 2009 – 2012**

| TAHUN | BUS | UUS |
|-------|-----|-----|
| 2009 | 6 | 25 |
| 2010 | 11 | 23 |
| 2011 | 11 | 24 |
| 2012 | 11 | 24 |
| 2013 | 11 | 24 |

Sumber: Bank Indonesia, Statistika Perbankan Syariah
(www.bi.go.id)

Bank syariah memiliki peran penting dalam lalu lintas pembayaran di Indonesia untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat tentunya akan dihadapkan dengan kegiatan operasional yang tinggi pula. Hal ini menjadikan bank syariah sangat krusial dalam lalu lintas keuangan serta dituntut melakukan tindakan manajemen dalam mengelola tingkat profitabilitas secara efektif dan efisien.

Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:305) mengemukakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Salah satu indikator profitabilitas yang digunakan dalam menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam pengembalian (*return*) pada pemiliknya ialah melalui *Return On Equity* (ROE).

Susan Irawati (2006:61) mengemukakan bahwa “ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian tersebut *Return On Equity* (ROE) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal sendiri. ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total ekuitas.

Bank BRI Syariah merupakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia dan masuk dalam kategori bank umum syariah (BUS). Beberapa tahun kegiatan operasional perbankan pada bank BRI Syariah mengalami peningkatan. Akan tetapi, kinerja keuangan pada bank BRI Syariah mengalami kondisi yang kurang baik dari segi profitabilitasnya. Hal ini bisa dilihat pada perbandingan tingkat profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah dengan bank-bank umum syariah di Indonesia.

Dari 11 bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) diambil 5 bank umum syariah (BUS) sebagai perbandingan karena 5 bank umum syariah tersebut merupakan bank umum syariah (BUS) yang berkembang pesat karena memiliki kantor pusat operasional (KPO) dan kantor cabang pembantu (KCP) terbanyak di antara 11 bank umum syariah lainnya yang ada di Indonesia. Jumlah KPO dan KCP tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah KPO dan KCP Bank Umum Syariah

| Bank Umum Syariah | Kantor Pusat Operasional (KPO) | Kantor Cabang Pembantu (KCP) |
|-----------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| PT. Bank Muamalat Indonesia | 81 | 173 |
| PT. Bank Syariah Mandiri | 136 | 433 |
| PT. Bank Mega Syariah | 35 | 315 |
| PT Bank Syariah BRI | 50 | 153 |
| PT. Bank Syariah BNI | 64 | 170 |
| PT. Bank Syariah Bukopin | 11 | 5 |

| | | |
|-------------------------------|---|----|
| PT. Bank Panin Syariah | 5 | - |
| PT. Bank Victoria Syariah | 7 | 6 |
| PT. BCA Syariah | 6 | 6 |
| PT. Bank Jabar dan Banten | 8 | 22 |
| PT. Maybank Indonesia Syariah | 1 | - |

Sumber: Bank Indonesia, Statistika Perbankan Syariah (www.bi.go.id)

Dan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut: Formula dan indikator pendukung dalam rangka penilaian setiap komponen sebagaimana dimaksud dalam angka romawi II tentang faktor penilaian tingkat kesehatan rentabilitas berpedoman kepada Matriks Perhitungan/Analisis komponen setiap faktor sebagaimana diuraikan pada lampiran 1d Surat Edaran Bank Indonesia ini. (www.bi.go.id)

- a) Peringkat 1 : $ROE > 23\%$
- b) Peringkat 2 : $18\% < ROE \leq 23\%$
- c) Peringkat 3 : $13\% < ROE \leq 18\%$
- d) Peringkat 4 : $8\% < ROE \leq 13\%$
- e) Peringkat 5 : $ROE \leq 8\%$

Perbandingan dan perkembangan profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah dengan bank-bank umum syariah lainnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

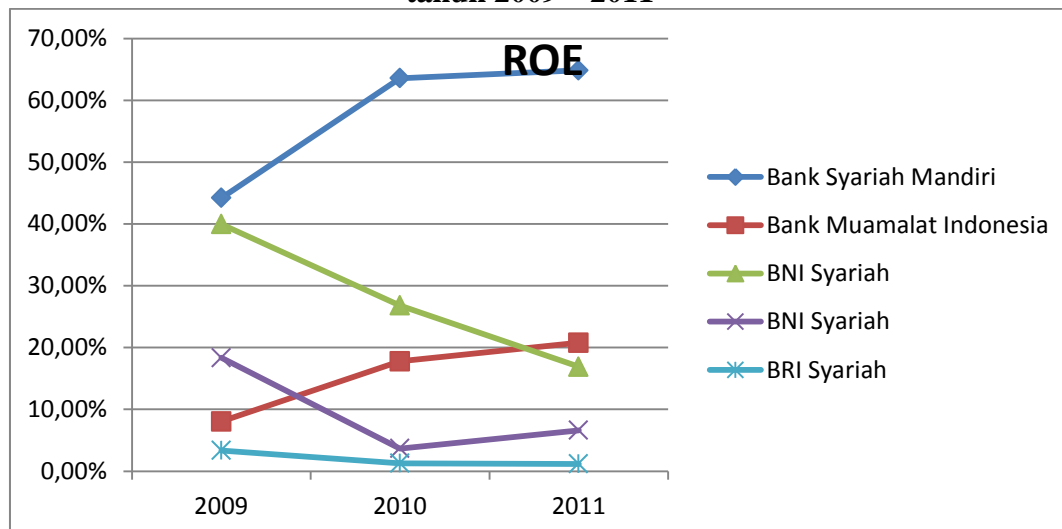
Tabel 1.3 Perbandingan dan perkembangan profitabilitas (ROE) bank-bank umum syariah di Indonesia dengan bank BRI Syariah Tahun 2009 – 2011

| Bank | Tahun | ROE | Growth/Year | Growth All |
|-------------------------|-------|--------|-------------|------------|
| Bank Syariah Mandiri | 2009 | 44.20% | | 46.69% |
| | 2010 | 63.58% | 43.60% | |
| | 2011 | 64.24% | 1.98% | |
| Bank Muamalat Indonesia | 2009 | 8.03% | | 158.90% |
| | 2010 | 17.78% | 121.60% | |
| | 2011 | 20.79% | 20.79% | |
| Bank Mega Syariah | 2009 | 39.97% | | -58.13% |
| | 2010 | 26.81% | -32.80% | |
| | 2011 | 16.89% | -36.90% | |
| Bank BNI Syariah | 2009 | 18.34% | | -63.85% |
| | 2010 | 3.65% | -80.10% | |
| | 2011 | 6.63% | 81.60% | |
| Bank BRI Syariah | 2009 | 3.35% | | -64.50% |
| | 2010 | 1.28% | -68.80% | |
| | 2011 | 1.19% | -7.03% | |

Sumber: www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Dapat dikatakan dari 5 bank umum syariah tersebut, profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah berada di bawah rata-rata profitabilitas bank-bank umum syariah lainnya. Kinerja profitabilitas pada bank-bank syariah indonesia cenderung fluktuatif dan bank BRI Syariah mengalami kondisi yang kurang baik di antara 5 bank umum syariah (BUS) tersebut karena mengalami penurunan disetiap tahunnya serta penurunannya paling besar di antara bank-bank syariah lainnya yaitu sebesar -64,50%. Lebih jelasnya gambaran perbandingan profitabilitas bank BRI Syariah dengan profitabilitas bank-bank umum syariah di indonesia disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.1.

Gambar 1.1 Perbandingan antara profitabilitas (ROE) bank-bank umum syariah di Indonesia dengan bank BRI Syariah tahun 2009 – 2011



Sumber: www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 perbandingan profitabilitas bank BRI Syariah dengan profitabilitas bank-bank umum syariah di Indonesia sangat signifikan. Profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah berada pada level di bawah rata-rata profitabilitas bank-bank umum syariah di Indonesia. Perkembangan profitabilitas bank BRI Syariah lebih jauh lagi disajikan dalam bentuk kuartal I tahun 2009 - kuartal IV tahun 2011 pada tabel 1.4 dan gambar 1.2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah kuartal I tahun 2009 – kuartal IV tahun 2011

| Tahun Kuartal | ROE |
|---------------|-------|
| 2009 I | 22.11 |
| 2009 II | 4.75 |
| 2009 III | 4.66 |
| 2009 IV | 3.35 |
| 2010 I | 8.64 |
| 2010 II | 5.49 |
| 2010 III | 1.8 |
| 2010 IV | 1.28 |

| | |
|----------|------|
| 2011 I | 1.23 |
| 2011 II | 1.52 |
| 2011 III | 3.18 |
| 2011 IV | 1.19 |

Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Dilihat dari tabel 1.4 perkembangan profitabilitas bank BRI Syariah dianalisis bahwa pada umumnya kondisi tingkat rasio profitabilitas bank BRI Syariah mengalami penurunan.

Pada tahun 2009 kuartal IV nilai rasio ROE pada bank BRI Syariah menunjukkan nilai sebesar 3,35% kemudian pada tahun 2010 kuartal IV nilai rasio ROE pada bank BRI Syariah mengalami penurunan yang di akibatkan karena adanya kenaikan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan biaya operasional juga mengalami kenaikan serta adanya penambahan jaringan usaha bank. Rasio ROE pada tahun 2010 ini turun menjadi 1,28%. Kemudian pada tahun 2011 kuartal IV nilai rasio ROE pada bank BRI Syariah mengalami penurunan kembali dari 1,28% menjadi 1,19%. Penurunan tersebut dikarenakan modal yang semakin meningkat, namun imbal hasil yang diperoleh belum meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, tahun 2009 kuartal I sampai dengan tahun 2011 kuartal IV kondisi profitabilitas bank BRI Syariah mengalami kondisi yang kurang optimal dan masih kurang sehat.

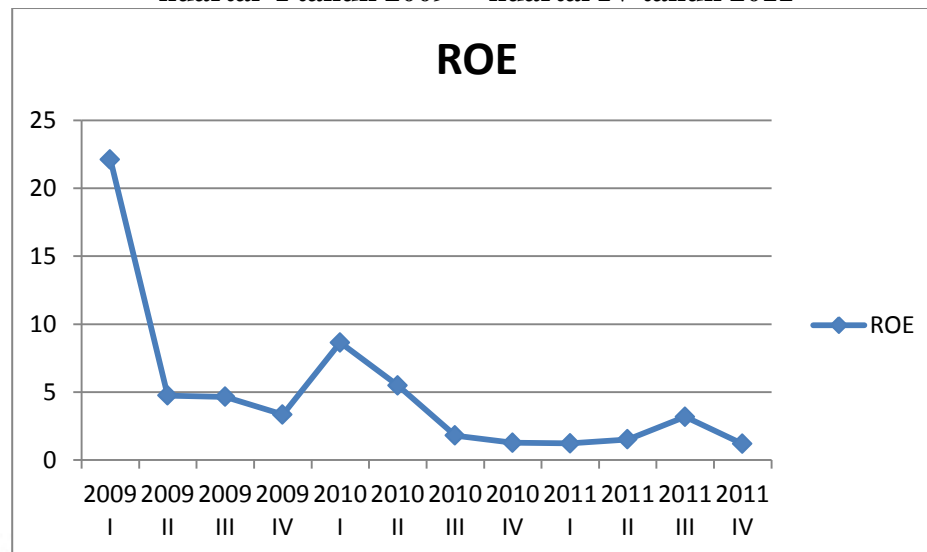
Dengan perkembangan profitabilitas ROE yang semakin menurun tersebut tentunya akan mengakibatkan kinerja keuangan pada bank BRI Syariah menjadi terkendala sehingga mengakibatkan kemampuan manajemen dalam mengolah operasionalnya terhambat dan kurang efisien. Perkembangan profitabilitas ROE dapat dilihat dalam bentuk grafik pada gambar 1.2.

Muhammad Taufiqurrokhman, 2013

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Bri Syariah.
Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Gambar 1.2 Profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah
kuartal I tahun 2009 – kuartal IV tahun 2011**



Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Perkembangan kinerja keuangan pada bank BRI Syariah untuk setiap rasio keuangan lainnya mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan pada bank BRI Syariah yang ditunjukkan dengan rasio keuangan lainnya yang cukup baik. Dimana perkembangan laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari rasio efisiensi operasional, rasio profitabilitas lainnya, dan rasio likuiditas. Perkembangan rasio efisiensi operasional, rasio profitabilitas lainnya, dan rasio likuiditas pada bank BRI Syariah tersebut dapat dilihat pada tabel 1.5.

**Tabel 1.5 Perkembangan kinerja keuangan lainnya
pada bank BRI Syariah tahun 2009 – 2011**

| RASIO | TAHUN | | |
|-------------|---------|--------|--------|
| | 2009 | 2010 | 2011 |
| BOPO | 97.50% | 98.77% | 99.56% |
| NIM | 4.06% | 7.80% | 7.50% |
| FDR | 120.98% | 95.82% | 90.55% |

www.brisyariah.co.id

Berdasarkan tabel 1.5, kinerja keuangan pada bank BRI Syariah selain rasio ROE menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Untuk rasio profitabilitas lain seperti BOPO dan NIM mengalami perkembangan fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dan masih berada dalam standar rata-rata yang telah ditetapkan BI untuk BOPO yaitu 92-100% dan untuk NIM minimal 6%. Kemudian untuk likuiditas pada bank BRI Syariah mengalami penurunan dan masih berada dalam standar rata-rata BI untuk likuiditas yaitu 85-110%.

Faktor permodalan adalah sebagai ukuran kemampuan bank menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan dan sebagai alat pengukur kekayaan. Penilaian permodalan berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank indonesia No.9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dinyatakan dalam rasio modal dibagi aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). (www.bi.go.id)

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal, seperti yang dinyatakan Teguh Pudjo Muljono (2002:20) ; “Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu kecukupan modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, pencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasional dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh dana yang murah”.

Sejalan dengan Teguh Pudjo Muljono, kecukupan modal berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memperoleh profit juga dinyatakan oleh Herman Darmawi. Herman Darmawi (2006:39) yang menyatakan bahwa:

“Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.”

Dalam posisi tertentu, apabila rasio kecukupan modal (CAR) berada di atas standar yang telah ditetapkan BI, maka bank banyak menyimpan dana dan akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit, apabila rasio kecukupan modal (CAR) berada di bawah standar yang telah ditetapkan BI maka bank banyak melakukan ekspansi atau penyaluran kredit sehingga modal yang dimiliki banyak digunakan untuk menjamin kredit yang disalurkan bank.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah CAR (Capital Adequacy Ratio). Seperti yang dinyatakan Dendawijaya (2005: 12) bahwa: “*capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain”. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% - 12%. Jumlah tersebut tertuang dalam peraturan bank indonesia No.8/7/PBI/2006 tanggal 27 Februari 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. (www.bi.go.id)

CAR pada bank BRI Syariah mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Hal ini bisa dilihat dari CAR pada bank BRI Syariah dari kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011. Adapun data CAR pada bank BRI Syariah disajikan dalam bentuk kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 pada tabel maupun grafik. Gambaran perkembangan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR) bank BRI Syariah kuartal I tahun 2009 – kuartal IV tahun 2011

| Tahun | CAR |
|----------|-------|
| 2009 I | 45.27 |
| 2009 II | 34.27 |
| 2009 III | 23.44 |
| 2009 IV | 17.04 |
| 2010 I | 13.66 |
| 2010 II | 25.95 |
| 2010 III | 22.07 |
| 2010 IV | 20.62 |
| 2011 I | 21.72 |
| 2011 II | 19.99 |
| 2011 III | 18.33 |
| 2011 IV | 14.74 |

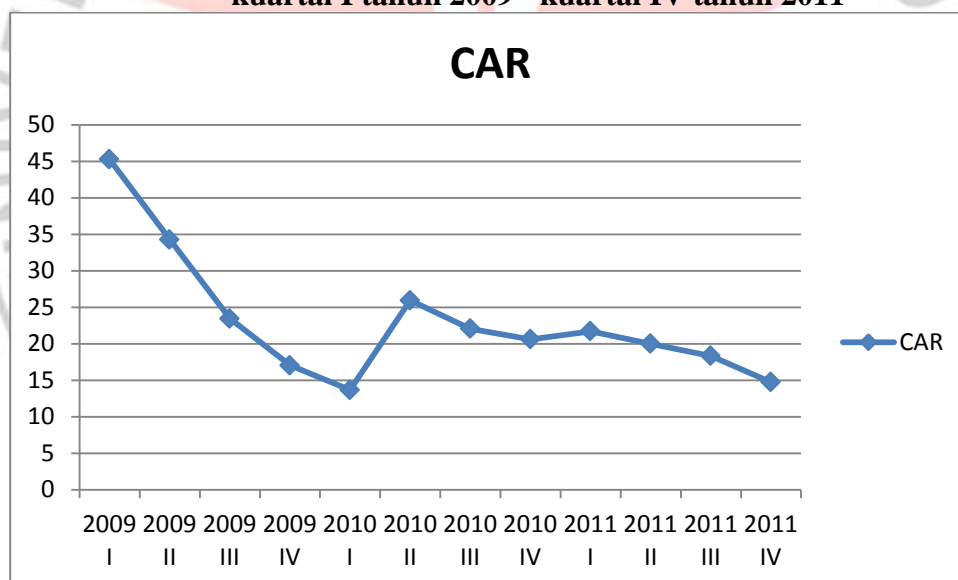
Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.6 perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BRI Syariah selama tahun 2009 kuartal I sampai dengan tahun 2011 kuartal IV mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada kuartal IV tahun 2009 CAR bank BRI Syariah menunjukkan nilai sebesar 17,04% kemudian naik pada tahun 2010 menjadi 20,62%. Kenaikan tersebut dikarenakan bertambahnya modal dan menurunnya ekspansi pembiayaan sehingga mengurangi nilai aktiva

yang mengandung resiko. Selanjutnya di kuartal IV tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 14,74%, penurunan tersebut akibat ekspansi bisnis khususnya pada portofolio Gadai Emas yang meningkat pesat. Dengan kinerja permodalan yang mengalami penurunan tersebut dapat mengakibatkan kinerja profitabilitas yang kurang optimal dalam keberlangsungan dan kelancaran kegiatan operasional pada bank BRI Syariah tersebut.

Dari penjelasan tersebut, pada umumnya kondisi CAR pada bank BRI Syariah mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.3.

Gambar 1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR) bank BRI Syariah kuartal I tahun 2009 - kuartal IV tahun 2011



Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan operasi suatu bank secara sehat. Faktor tersebut diantaranya yaitu kualitas aktiva produktif dari kredit yang di berikan kepada nasabah. Seperti yang dinyatakan oleh Teguh Pudjo Muljono (2002) "Sesuai

dengan fungsi utama bank yaitu menerima simpanan dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka) dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat (dalam bentuk kredit/pinjaman yang diberikan), maka aktiva produktif yang berupa kredit merupakan penempatan dana terbesar di sisi aktiva bank dibandingkan dengan penempatan dana dalam bentuk lain (seperti: surat-surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan).

Lebih jauh Teguh Pudjo Muljono menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Sejalan dengan Teguh Pudjo Muljono, kualitas aset berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memperoleh profit juga dinyatakan oleh Siswanto Sutojo (2008:23) yang menyatakan bahwa:

“Semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank akan semakin besar jumlah dan cadangan yang harus disediakan serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan cadangan itu, tentu hal ini akan mempengaruhi profitabilitas usaha bank”.

Dalam pemberian kredit terdapat dua aspek yaitu aspek resiko dan laba, dalam aktivitasnya bank memperoleh laba dari bunga kredit. Namun dalam memperoleh laba ini juga tidak terlepas dari resiko kredit yaitu resiko tidak tertagihnya pinjaman pada saat kredit jatuh tempo atau sering disebut *Non Performing Financing* (NPF).

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah Non Performing Financing (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF lebih dikenal dengan nama *Non Performing Loan* (NPL) di dalam bank konvensional. Menurut kamus bank Indonesia Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Non performing financing ini akan mengganggu tingkat laba dalam kegiatan penyaluran kredit yang diberikan. Resiko tersebut adalah kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. NPF mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank begitu juga sebaliknya semakin besar NPF maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan NPF sebesar 5%. Jumlah tersebut tertuang dalam SE No.4/23/DPNP/2004.

NPF pada bank BRI syariah mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Hal ini bisa dilihat dari NPF pada bank BRI Syariah dari kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011. Adapun data NPF pada bank BRI Syariah disajikan dalam bentuk kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 pada tabel 1.7 dan grafik pada gambar 1.4. Gambaran perkembangan data tersebut adalah sebagai berikut:

Di bawah ini merupakan NPF bank BRI Syariah dari kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011.

Tabel 1.7 Non Performing Financing (NPF) bank BRI Syariah kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011

| Tahun | NPF |
|----------|------|
| 2009 I | 8.46 |
| 2009 II | 1.82 |
| 2009 III | 4.01 |
| 2009 IV | 3.2 |
| 2010 I | 3.48 |
| 2010 II | 3.39 |
| 2010 III | 3.37 |
| 2010 IV | 3.19 |
| 2011 I | 2.43 |
| 2011 II | 3.4 |
| 2011 III | 2.8 |
| 2011 IV | 2.77 |

Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.7 *Non Performing Financing (NPF)* bank BRI Syariah kuartal II tahun 2009 NPF bank BRI Syariah menunjukkan nilai sebesar 1,82% kemudian pada kuartal II tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 3,39%. Kenaikan tersebut dikarenakan perbaikan sistem dan prosedur collection serta restrukturisasi pembiayaan dan kualitasnya terkontrol dengan baik. Selanjutnya pada kuartal II tahun 2011 mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 3.40%. Kenaikan tersebut terjadi karena naiknya persentase pembiayaan kurang lancar.

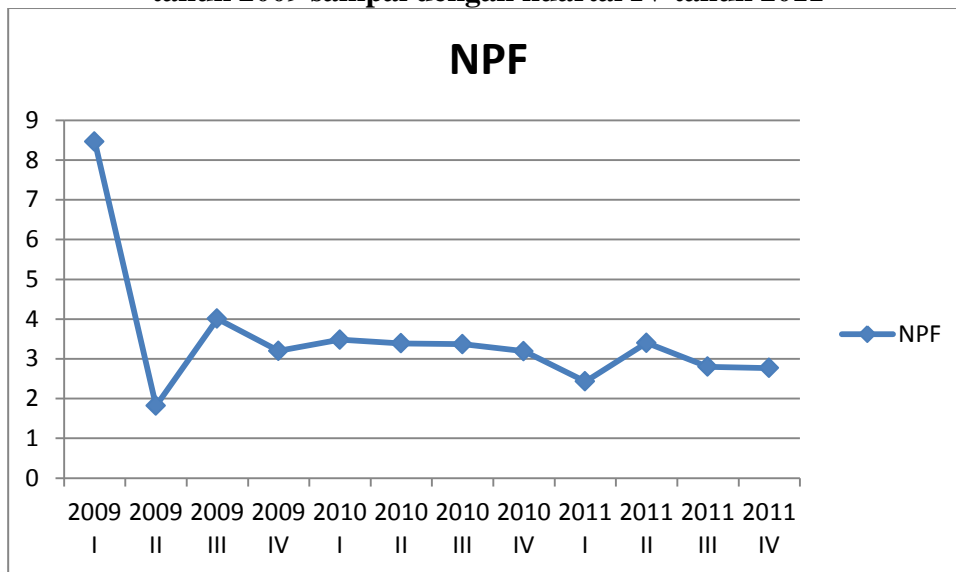
Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada umumnya kondisi NPF pada bank BRI Syariah tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 masih di bawah batas Bank Indonesia sebesar 5%. Namun NPF cenderung mengalami kenaikan mendekati 5%. Kenaikan tersebut lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik yaitu pada gambar 1.4.

Muhammad Taufiqurrokhman, 2013

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Bri Syariah.
Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.4 Non Performing Financing (NPF) bank BRI Syariah kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal IV tahun 2011



Sumber: www.brisyariah.co.id (data diolah)

Dari penjelasan fenomena penurunan Rasio Profitabilitas (ROE) bank BRI Syariah tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 tersebut, maka bisa dikatakan bahwa bank BRI Syariah dilihat dari profitabilitasnya sebagai gambaran aktivitas kegiatan operasional keuangan dalam lalu lintas keuangan bank mengalami kondisi yang kurang baik dan berada pada level yang kurang sehat. Pada waktu yang bersamaan kecukupan modal yang di ukur dengan rasio (CAR) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun dan kualitas aset yang di ukur dengan rasio (NPF) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sehingga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank BRI Syariah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan profitabilitas pada bank BRI Syariah khususnya meneliti lebih jauh bagaimana kecukupan modal dan kualitas aset yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank BRI

Muhammad Taufiqurrokhman, 2013

Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Bri Syariah. Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syariah. Untuk itu, penulis akan menuangkan permasalahan tersebut ke dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank BRI Syariah”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Salah satu indikator dalam menunjukkan tingkat kesehatan bank ialah melalui analisis profitabilitasnya. Masalah profitabilitas adalah hal yang sangat penting karena bank harus berada dalam keadaan yang profitable. Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk mengatasi permasalahan profitabilitas, bank BRI Syariah perlu meningkatkan kecukupan modal untuk memenuhi ketentuan permodalan yang berlaku. Selain untuk meningkatkan profitabilitas, bank BRI Syariah juga perlu melakukan efisiensi kualitas asetnya untuk mengurangi resiko kredit bermasalah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di awal maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Kecukupan Modal pada PT. bank BRI Syariah ?
2. Bagaimana gambaran Kualitas Aset pada PT. bank BRI Syariah ?
3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT. bank BRI Syariah ?
4. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal dan Kualitas aset terhadap Profitabilitas pada PT. bank BRI Syariah ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Mengetahui bagaimana gambaran Kecukupan Modal pada PT. bank BRI Syariah ?
2. Mengetahui bagaimana gambaran Kualitas Aset pada PT. bank BRI Syariah ?
3. Mengetahui bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT. bank BRI Syariah ?
4. Mengetahui bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal dan Kualitas aset terhadap profitabilitas pada PT. bank BRI Syariah ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu manajemen keuangan, yaitu manajemen keuangan perbankan syariah khususnya tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kecukupan modal, kualitas aset serta masalah profitabilitas yang merupakan permasalahan paling krusial dan umum pada lembaga keuangan perbankan.

b. Kegunaan Praktis

1) Pihak Bank

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak manajemen bank umum syariah, khususnya pihak manajemen bank yang bersangkutan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengelolaan kecukupan modal dan kualitas aset untuk menunjang kinerja profitabilitas, khususnya dalam pengambilan keputusan dan kegiatan manajerial secara efektif dan efisien untuk mencapai keadaan profitabilitas yang optimal dan sehat serta tidak menyimpang dari regulasi profitabilitas yang ada. Kondisi profitabilitas yang optimal akan melancarkan proses kegiatan operasional keuangan bank dalam pencapaian tujuan perusahaan bank itu sendiri.

2) Pihak penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perbankan syariah, khususnya mengenai pengaruh kecukupan modal dan kualitas aset terhadap profitabilitas bank BRI Syariah.